

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP KONTEKSTUALISASI  
MAKNA ZIHAR DALAM PERKAWINAN  
(Studi Kajian Pemikiran Ulama Tafsir)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
Dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh:

**FERDI ALQORNI  
NPM. 1621010092**

**Program Studi : Ahwal Al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga Islam)**



**FAKULTAS SYAR'IAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2020 M**

**ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP KONTEKSTUALISASI  
MAKNA ZIHAR DALAM PERKAWINAN  
(Studi Kajian Pemikiran Ulama Tafsir)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
Dalam Ilmu Syari'ah**

Oleh:

**FERDI ALQORNI**

**NPM. 1621010092**

**Program Studi : Ahwal Al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga Islam)**

**Pembimbing I : Dr. Hj. ZUHRAINI, S.H.,M.H.**

**Pembimbing II : Dr. H. JAYUSMAN, M.Ag.**

**FAKULTAS SYAR'IAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2020 M**

## ABSTRAK

Zihar berasal dari kata *zahr* yang artinya punggung, perbuatan zihar ini adalah salah satu perbuatan yang tidak terpuji yang mana kala itu pada zaman jahiliyah seorang suami mengatakan kepada istrinya bahwasanya punggung istrinya sama dengan punggung ibunya, yang mana dizaman itu perbuatan tersebut adalah perbuatan yang sering dilakukan apabila seorang suami sudah tidak suka ataupun tidak senang lagi terhadap istrinya yang mana yang dimaksudkan adalah suatu talak bagi istrinya. Sebab pada dasarnya seorang ibu itu haram bagi dirinya untuk digaulinya, maka dari itu seorang suami tersebut mengkiaskan istri tersebut dengan ucapan zihar dengan ibunya. Maka dari dasar tersebut penelitian ini mengambil suatu permasalahan yang mana permasalahan tersebut adalah bagaimana pemikiran ulama tafsir tentang ayat-ayat mengenai zihar? Dan bagaimanakah makna kontekstualisasi zihar menurut pemikiran ulama tafsir di zaman sekarnag atau moderenisasi ini? Adapun jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka, yang mana penelitian ini bersifat penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dan analisis, dengan data primernya berupa tafsir-tafsir, dan data sekunder berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwasanya, zihar pada masa jahiliyah dan pada masa sekarang sangatlah berbeda yang mana pada masa jahiliyah zihar itu termasuk dalam kategori perceraian dan dilakukan dengan niat untuk suatu tindak perceraian, dan kemudian setelah adanya ayat yang mengharamkan perbuatan tersebut maka dari itu perbuatan tersebut berubah tidaklah menjadi sebuah tolak ukur lagi untuk bercerai atau talak. Namun dalam hal ini islam sangat melarang sekali perbuatan tersebut yang mana perbuatan tersebut adalah suatu perbuatan yang amat sangat keji dan munkar dan dibenci oleh Allah Swt. kemudian disingkronkan kembali dengan konteks dimasa sekarang bahwasanya makna zihar itu sendiri tidak lepas pada makna dasarnya yakni suatu perbuatan yang haram dilakukan, namun kita bisa melihat dalam kondisi dan dalam maksud apa suatu ucapan tersebut muncul seperti halnya apabila dalam maksud memuji atau mengindahkan seorang istri itu tidaklah suatu perbuatan zihar, tapi tidak menuntut kemungkinan dengan keteledoran manusia akan emosionalnya tindakan zihar itu dilakukan kepada istrinya maka hukumnya pun dapat dilakukan sesuai apa yang telah dicantumkan dalam kitab Allah Swt. yakni al-Qur'an.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

---

Alamat : Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin sukarama Bandar Lampung Tlp (0721)704030

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferdi Alqorni  
NPM : 1621010092  
Jurusan/Prodi : Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah (Hukum Keluarga Islam)  
Fakultas : Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP KONTEKSTUALISASI MAKNA ZIHAR DALAM PERKAWINAN (Studi Kajian Pemikiran Ulama Tafsir )” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka, apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,  
02 Desember 2020  
Penulis

Ferdi Alqorni  
NPM. 1621010092





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Alamat : Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin sukarama Bandar Lampung Tlp (0721)704030*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP  
KONTEKSTUALISASI MAKNA ZIHAR DALAM  
PERKAWINAN (Studi Kajian Pemikiran Ulama Tafsir)**

**Nama : Ferdi Alqorni**

**NPM : 1621010092**

**Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Al-Ahwal Al Syakhsiyyah)**

**Fakultas : Syari'ah**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Hj. Zuhraeni, S.H., M.H.**  
**NIP. 196505271992032002**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Jayusman, M.Ag.**  
**NIP. 197411062000031002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Al-Ahwal AlSyakhsiyyah**

**H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.**  
**NIP. 197409202003121003**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Alamat : Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin sukarama Bandar Lampung Tlp (0721)704030**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP KONTEKSTUALISASI MAKNA ZIHAR DALAM PERKAWINAN (Studi Kajian Pemikiran Ulama Tafsir)** Disusun oleh: **FERDI ALQORNI, NPM: 1621010092**, Jurusan: **Ahwal Syakhsiyyah**, Fakultas: **Syari'ah**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Syari'ah pada Hari/Tanggal: **Rabu, 02 Desember 2020**.

**TIM PENGUJI MUNAQOSYAH**

**Ketua : H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.** (.....)

**Sekretaris : Hasanuddin Muhammad, M.H.** (.....)

**Penguji Utama : Drs. H. Mundzir HZ, M.Ag.** (.....)

**Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Zuhraeni, S.H., M.H.** (.....)

**Penguji Pendamping II : Dr. H. Jayusman, M.Ag.** (.....)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Syari'ah  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Dr. H. Khairuddin, M.H**  
**NIP. 196210221993031002**



## MOTTO

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِلَّا اللَّائِي  
وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ

{المجدة (٥٧) : ٢}

Artinya: “Orang-orang yang menzihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.” (Q.S Al-Mujadillah (58) : 2)



## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukurku yang amat besar kepada Allah Swt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah memberikan nikmat Iman, Islam, dan Ihsan serta petunjuk yang menuntunku untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta, tanda kasih sayang, dan rasa hormat yang tak terhingga kepada:

1. Orang tua, Ibundaku tercinta (Neni Mira Kurniati) dan Ayahandaku tercinta (Firdaus), yang mana telah membesarkanku dengan rasa kasih sayang dan penuh cinta, dan tidak mengenal rasa lelah rasa letih dalam mendo'akan yang terbaik, dan terus memberi dukungan, serta motivasi yang terbaik demi terselesaikannya dunia pendidikan Strata 1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang tercinta ini.
2. Adikku (Tia Soraya) yang selalu menjadi penyemangat dan memberikan keceriaan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, melalui canda tawa dan bahagianya.
3. Sanak saudara, Sepupu, dan Keluarga besar dari pihak Ayah dan Ibu, yang selalu memberikan dukungan yang tak henti-hentinya dan memberikan motivasi-motivasi supaya dapat menjadi suri tauladan yang baik dan kebanggaan bagi keluarga besar di kemudian hari.
4. Almamater tercinta yang telah membesarkan penulis dengan ilmu-ilmunya, yang menjadikan penulis menjadi mahasiswa yang edukatif, kritis, sosial dan religius yakni, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang saya banggakan.



## RIWAYAT HIDUP

Ferdi Alqorni, dilahirkan bertepatan pada tanggal 11 September 1998 di Teluk Betung Bandar Lampung. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dilahirkan dan dibesarkan oleh Ibunda tercinta Neni Mira Kurniati dan Ayahanda Firdaus.

Awal mula pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimin Bukit Kemuning 2003 dan lulus pada tahun 2004. Kemudian dilanjutkan ke pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Bukit Kemuning pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010. Setelah itu melanjutkan ke pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Bukit Kemuning di tahun 2010 hingga 2013, di tahun pendidikan SMP ini hingga akhir penghujung tahunnya penulis memperoleh sejumlah prestasi atas kegiatan yakni Karate yang mana salah satunya pernah memperoleh Medali emas atau juara satu pada tingkat Provinsi. Kemudian dilanjutkan lagi kejenjang Sekolah menengah Atas/Umum (SMA/U) Negeri 1 Bukit Kemuning pada tahun 2013 hingga lulus di tahun 2016. Di tahun yang sama syukur *Alhamdulillah* penulis melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi yakni di Universitas Negeri Raden Intan Lampung dengan Prodi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah di Fakultas Syari'ah.

Penulis pun mengikut unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang mana membawa atas nama jurusan yakni kegiatan Futsal, yang telah diikuti pada sejak tahun 2017 lalu.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Tinggi yang Nyata dan Esa, Pencipta yang Maha Kuat dan Maha Tahu, yang Maha Abadi, Penentu Takdir, dan Hakim bagi semesta alam. Sehingga memberikan kenikmatan Iman, Islam, Ihsan, dan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Hukum (SH) pada Progam Studi Ahwal Al-Syakhsyiyah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan judul skripsi “Analisis Hukum Islam Terhadap Kontekstualisasi Makna Zihar dalam Perkawinan (*Studi Kajian Ulama Tafsir*).”

Sholawat beserta salam tidak luput penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang mudah-mudahan mendapat *syafa'at* di hari kiamat kelak.

Penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas bantuan dan dukungan baik secara moril maupun materiil dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung;
2. Dr. KH. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syari'ah serta para Wakil Dekan di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung;
3. Bapak Rohmat S.Ag., M.H.I., selaku Ketua Jurusan dan Bapak Dr. Abdul Qodir Zaelani, S.H.I., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah UIN Raden Intan Lampung;



4. Ibu Dr. Hj. Zuhraeni, S.H.,M.H. selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. H. Jayusman, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan.
5. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan membantu penulis selama mengikuti perkuliahan;
6. Pegawai perpustakaan pusat dan Fakultas Syari'ah yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data penelitian ini.
7. Keluarga besar dari Ayah (Saiful bin Abiyasid) dan keluarga besar dari Ibu (Aolana bin Arjali), yang sudah terus menerus memberi dukungan sepenuh hati demi terselesaikannya dunia pendidikan Strata 1 ini.
8. Saudara-saudari sepupu baik dari pihak Ayah maupun Ibu, yang telah memberikan dukungan dan juga motivasinya dalam perjuangan mengerjakan penelitian ini.
9. Teman-teman yang ku sayangi dan banggakan di Bukit Kemuning khususnya kepada Ican, Kiki, Miftah, dan Dewi yang selalu menghibur menemani bersama-sama, dalam suka duka, canda tawa maupun saling berbagi kesedihan bersama.
10. Teman-teman yang berada dalam grup Pendekar Leng dan grup Futsal As, yang memberikan suatu pengalaman yang cukup berharga demi kelangsungan hidup yang lebih baik lagi.

11. Teman-temanku yang sudah menjadi keluarga angkatan 2016 Ahwal Al-Syakhsiyyah kelas A dan yang selalu mendukung dalam menyelesaikan penelitian ini.
12. Teman-teman KKN 119 Batin CS, Desa Suka Bumi, Kec. Talang Padang, Kab. Tanggamus. Yang telah memberikan semangat dan dukungan serta motivasinya.

Semoga atas bantuan semua pihak baik yang disebutkan diatas maupun tidak mendapatkan balasan dari Allah Swt dan menjadi pahala serta amal sholeh. Penulis menyadari dalam skripsi ini banyak terdapat kekurangan dikarenakan terbatasnya ilmu penulis. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan tulisan ini.

Akhir harapan penulis semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Bandar Lampung,  
2 Desember 2020.  
Penulis

Ferdi Alqorni  
NPM: 1621010092



## DAFTAR ISI

<b>COVER DALAM .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian .....	11
E. Rumusan Masalah .....	11
F. Tujuan Penelitian .....	11
G. Signifikansi Penelitian .....	11
H. Metode Penelitian.....	12

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Perceraian .....	16
1. Pengertian Perceraian.....	16
2. Dasar Hukum Perceraian.....	18
3. Rukun dan Syarat Talak (Perceraian) .....	21
4. Sebab-sebab dan Alasan Perceraian.....	23
5. Faktor-faktor Perceraian.....	24
6. Perbedaan Fasakh Dengan Talak .....	28
B. Zihar .....	29
1. Pengertian dan Dasaar Hukum Zihar .....	29
a. Pengertian.....	29
b. Dasar hukum .....	31
2. Rukun dan Syarat-syarat .....	34
3. Zihar Pada Masa Jahiliyah .....	37
4. Zihar Pada Masa Islam.....	39
5. Kaffarat dari Perbuatan Zihar.....	40
C. Tinjauan Terdahulu .....	41

### **BAB III PERSPEKTIF ULAMA TAFSIR TENTANG ZIHAR**

A. Ayat/Dalil Zihar Dalam Al-Qur'an.....	44
B. Sebab-sebab Turunnya Ayat/Dalil Zihar .....	46
C. Pandangan Para Muffasir Terhadap Zihar .....	50

1. Tafsir Ayat ke 1 Surah Al-Mujadillah .....	50
2. Tafsir Ayat ke 2 Surah Al-Mujadillah .....	58
3. Tafsir Ayat ke 3-4 Surah Al-Mujadillah .....	69
4. Tafsir Ayat ke 4 Surah Al-Ahzab.....	78

#### **BAB IV ANALISIS KONTEKSTUALISASI MAKNA ZIHAR BERDASARKAN PEMIKIRAN ULAMA TAFSIR**

A. Zihar Dalam Pandangan Ulama Tafsir.....	86
B. Kontekstualisasi Makna Zihar Di Zaman Sekarang.....	94

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	99
B. Saran.....	100

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasa Judul

Sebelum penulis mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang skripsi ini terlebih dahulu penulis akan menjelaskan kerangka dalam bertindak, apalagi dalam suatu penelitian ilmiah, hal ini untuk menghindari penafsiran yang berbeda dikalangan pembaca. Maka perlu adanya suatu penjelasan dengan memberi arti beberapa istilah yang terkandung didalam judul skripsi ini.

Penelitian yang dilakukan ini berjudul “Analisis Hukum Islam Terhadap Kontekstualisasi Makna Zihar Dalam Perkawinan (Studi Kajian Pemikiran Ulama Tafsir)”. adapun istilah-istilah yang perlu diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Analisis adalah penguraian tentang pengamatan suatu hal atau masalah secara detail.<sup>1</sup>
2. Hukum Islam yaitu ketentuan-ketentuan hukum dalam Islam yang berhubungan dengan amal perbuatan manusia, ketentuan-ketentuan tersebut ada yang berupa tuntutan atau anjuran untuk tidak berbuat dan ada pula yang berupa kebolehan untuk memilih antara berbuat dan tidak berbuat.<sup>2</sup>
3. Kontekstualisasi Makna Zihar dalam Perkawinan yakni sesuatu hal yang menyelidiki makna dalam bahasa dengan metode probabilitas dan

---

<sup>1</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam Cet ke-2*, (Jakarta, Kencana, 2005), h. 2.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta, Djambatan, IAIN, 1992), h. 331.

memusatkan diri pada distribusi formal bentuk bahasa, ujaran, dan hubungan antara ujaran atau wacana dan lingkungan fisik dan sosial.

Jadi yang penulis maksud dari judul “*Analaisis Hukum Islam Terhadap Kontekstualisasi Makna Zihar Dalam Perkawinan (Sudi Kajian Pemikiran Ulama Tafsir)*”, adalah untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran beberapa ulama tafsir ayat-ayat yang bersangkutan tentang Zihar, dan mengkaji tentang persoalan kontekstualisasi maknanya di saat ini.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam pemilihan judul penelitian ini, adalah sebagai berikut:

### **1. Alasan Objektif**

Bahwa terdapat ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang zihar, namun hanya beberapa sehingga penulis merujuk kepada berbagai penafsir al-Qur'an demi menunjang kebutuhan penelitian. Alasan lain dalam penelitian ini adalah penulis ingin mengkaji atau menganalisis berdasarkan rujukan tersebut tentang kontekstualisasi Makna Zihar di saat ini atau di masa sekrang.

### **2. Alasan Subjektif**

- a. Judul penelitian yang akan dibahas oleh penulis belum ada yang membahas khususnya di lingkungan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, yakni mengenai “*Analisis Hukum Islam Terhadap Kontekstualisasi Makna Zihar Dalam Perkawinan (Studi Kajian Pemikiran Ulama Tafsir)*”.

- b. Refrensi yang terkait dengan penelitian ini cukup menunjang penulis, sehingga dapat mempermudah dalam menyelesaikan skripsi ini.
- c. Permasalahan yang dibahas dalam proposal skripsi ini sesuai dengan studi ilmu yang penulis pelajari selama di Fakultas Syariah yaitu Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah.

### C. Latar Belakang Masalah

Islam memandang bahwa kawin (nikah) adalah salah satu fitrah manusia dan merupakan perbuatan manusia yang terpuji dalam rangka menyalurkan nafsu seksualnya agar tidak menimbulkan kerusakan pada dirinya atau pada masyarakat.<sup>3</sup> Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qura'an surah ar-Rum ayat 21, yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

Artinya :“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”(Q.S Ar-Rum :21).

Perkawinan merupakan sunnatullah yakni hidup berpasang-pasangan, hidup berjodoh-jodoh demikian ini merupakan naluri manusia yang diciptakan Allah Swt.<sup>4</sup> Ta'rif pernikahan ialah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong-menolong antara seorang laki-laki

<sup>3</sup> Nasrudin, *Fiqh Munakahat*, (Bandar Lampung : Cv. TeaMsBarokah, 2015), h. 1.

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 2.

dan seorang perempuan yang bukan mahram. Nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna.<sup>5</sup>

Dan Rasulullah juga menyerukan kepada para pemuda keseluruhannya supaya kawin, dengan sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ ٧ قَالَ لَنَارِ سُوْلُ اللَّهِ ﷺ : (( يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضَى لِلْبَصَرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ؛ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya :“Dari Abdullah bin Mas’ud ra berkata, Rasulullah Saw. bersabda pada kami, Wahai generasi muda, barangsiapa diantara kamu telah mampu berkeluarga, hendaknya ia menikah, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu.” (Muttafaqun ‘Alaihi).<sup>6</sup>

Tuhan tidak mau menjadikan manusia itu seperti makhluk lainnya, yang hidup bebas mengikuti nalurinya yang berhubungan antara jantan dan betinanya secara anarki, dan tidak ada satu aturan. Tetapi demi menjaga kehormatan dan martabat kemuliaan manusia, Allah adakan hukum sesuai dengan martabatnya. Sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat dan berdasarkan saling meridhai, dengan upacara ijab qabul sebagai lambang dari adanya rasa ridha-meridhai, dan dengan dihadiri para saksi yang menyaksikan kalau pasangan laki-laki dan perempuan itu telah saling terikat.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> H. Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT. Sinar baru Algensindo, 1998), h. 374.

<sup>6</sup> Syaikh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Cet Ke-5*, (Surakarta: Insan Kamil, 2018), h. 383.

<sup>7</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah Jilid 6*, (Bandung, PT. Alma’arif, 1980), h. 8.



Setiap muslim tidak boleh menghalang-halangi dirinya supaya tidak kawin karena khawatir tidak mendapat rezeki dan menanggung beban yang berat terhadap keluarganya. Tetapi dia harus berusaha dan bekerja serta mencari anugerah Allah yang telah dijanjikan untuk orang-orang yang sudah kawin itu demi menjaga kehormatan dirinya.<sup>8</sup> Selain itu secara filosofis, menikah atau berpasangan itu adalah ciri dari makhluk hidup. Allah Swt telah menegaskan bahwa makhluk-makhluk ciptaan-Nya ini diciptakan dalam bentuk berpasangan satu sama lain.<sup>9</sup> Dalam al-Qur'an surah az-Zariyat ayat 49 berbunyi:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya :“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.”

Di dalam surah lain yakni Surah Yaasin ayat 36 berbunyi:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

Artinya :“Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”.

Di dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 2 menyebutkan bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitsaqan ghalizhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Adapun tujuannya tercantum dalam

<sup>8</sup> Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 8: Pernikahan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, 2019), h. 15.

<sup>9</sup> *Ibid.* h. 16.

pasal 3 nya yang berbunyi bahwa perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.<sup>10</sup>

Adapun hikmah dalam perkawinan yang mana Islam menganjurkan dan menggembirakan kawin sebagaimana tersebut karena ia mempunyai pengaruh yang baik bagi pelakunya sendiri, masyarakat dan seluruh umat manusia.<sup>11</sup>

Adapun hikmah yang lain dalam pernikahan, yaitu:

1. Mampu menjaga kelangsungan hidup manusia dengan jalan berkembang biak dan berketurunan, serta memelihara nasab dengan baik yang memang sepenuhnya diperhatikan oleh Islam.
2. Mampu menjaga suami isteri terjerumus dalam perbuatan nista dan mampu mengekang syahwat serta menahan pandangan dari sesuatu yang diharamkan (perbuatan maksiat).
3. Mampu menenangkan dan menentramkan jiwa dengan cara duduk-duduk dan bercengkrama antara suami isteri, saling melengkapi dalam suasana hidup dengan anak-anak, menumbuhkan tali kekeluargaan dan mempererat hubungan.<sup>12</sup>
4. Mampu membuat wanita melaksanakan tugasnya sesuai dengan tabiat kewanitaan yang diciptakan, adanya pembagian tugas dan menimbulkan rasa tanggung jawab dalam mencukupi keluarga.
5. Dalam salah satu pernyataan PBB yang diberikan oleh harian “National” terbitan 6 Juni 1959, sebagaimana dikutip oleh Bukhori, yang mengatakan:

---

<sup>10</sup> Direktur Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta, 2001), h.14.

<sup>11</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah Jilid 6*, (Bandung, PT. Alma'arif, 1980), h. 18

<sup>12</sup> Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), h. 10-12.

Bahwa orang yang bersuami isteri umurnya lebih panjang umurnya, dari pada orang-orang yang tidak bersuami isteri, baik karena menjanda, bercerai atau sengaja membujang.<sup>13</sup>

Langgengnya kehidupan perkawinan merupakan suatu tujuan yang sangat diinginkan oleh Islam. Akad nikah diadakan adalah untuk selama-lamanya dan seterusnya hingga meninggal dunia, agar suami istri bersama-sama dapat mewujudkan rumah tangga tempat berlindung, menikmati naungan kasih sayang dan dapat memelihara anak-anaknya hidup dalam pertumbuhan yang baik. Karena itu, maka dikatakan bahwa ikatan antara suami isteri adalah ikatan paling suci dan paling kokoh.<sup>14</sup>

Di dalam bab tentang perkawinan terdapat sub bab tentang sebab-sebab putusnya perkawinan, di mana bab ini menjelaskan penyebab-penyebab terjadinya putusnya ikatan perkawinan. Ikatan perkawinan yang sah dikarenakan adanya beberapa sebab putus ikatan perkawinannya, sebab-sebab yang dimaksud adalah: *thalak*, *khuluk*, *zihar*, *'ilak*, *li'an*, dan sebab lainnya.<sup>15</sup>

Istilah cerai atau perceraian dalam Bahasa Arab lazimnya disbut dengan istilah talak (طلاق) secara bahasa, talak berarti:

الْحُلُّ وَرَفْعُ الْقَيْدِ

Yang artinya: “Melepas dan membuka ikatan”.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> M. Bokhori, *Hubungan Seks Menurut Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 7-10.

<sup>14</sup> Ibid, *Jilid 7*, h. 7.

<sup>15</sup> Nasruddin, *Fiqh Munakahat*, (Bandar Lampung; Anugerah Utama Raharja, cet-3, 2017), h. 98.

<sup>16</sup> Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 8: Pernikahan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, 2019), h. 359.

Sedangkan menurut istilah para fuqaha dalam ilmu fikih, istilah talak sering didefinisikan sebagai:

رَفْعُ قَيْدِ النِّكَاحِ فِي الْحَالِ أَوْ الْمَالِ بِلَفْظٍ مَخْصُوصٍ أَوْ مَا يَقُومُ مَقَامَهُ

Artinya :“Membuka ikatan pernikahan baik berlaku saat itu juga ataupun di masa yang akan datang, dengan menggunakan lafaz tertentu atau hal-hal senilai dengannya.”<sup>17</sup>

Pada zaman jahiliyyah zihar sama dengan talak, setelah Islam datang dinyatakan bahwa zihar bukan talak, zihar adalah perbuatan yang terkutuk dan haram hukumnya, dan orang (suami) yang menzihar istrinya diwajibkan membayar kafarat.<sup>18</sup> Istilah zihar diambil dari kata *zahr* yang berarti *punggung*. Menzihar maksudnya adalah suami haram menggauli isterinya untuk selama-lamanya.<sup>19</sup>

Salah satu perceraian antara suami isteri yang merupakan wewenang hakim untuk menetapkan putusannya yakni bila suami menyatakan kepada isterinya bahwa isterinya itu disamakan dengan ibunya sendiri. Zihar adalah salah satu bentuk perceraian di zaman jahiliyyah, bila suami tidak menyukai isterinya lagi dan juga tidak menginginkan isterinya itu kawin dengan laki-laki lain sekiranya isterinya telah diceraikannya.<sup>20</sup>

Dengan datangnya aturan Islam zihar itu tidak lagi dibenarkan, karena menzihar isteri dengan menyamakan dengan ibu berarti mengucapkan

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 360.

<sup>18</sup> Nasrudin, *Fiqh Munakahat*, (Bandar Lampung: Cv. TeaMsBarokah, 2015), h. 128.

<sup>19</sup> Djaman Nur, *Fiqh Munakahat*, (Semarang: Dina Utama, 1993), h. 154.

<sup>20</sup> H. Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, (Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2019), h 158.



perkataan dusta dan mungkar. Suami yang terlanjur menzihar isterinya agar menarik kembali ucapannya dengan diwajibkan membayar kafarat (denda) dengan memerdekakan budak sebelum melakukan hubungan suami isteri. Jika suami tidak mampu memerdekakan budak hendaklah ia berpuasa dua bulan berturut-turut, dan jika juga tidak mampu maka hendaklah ia memberi makan 60 orang miskin. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt QS. Al-Mujadalah (58): 3 dan 4, yakni:

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا ذَلِكَمْ  
تُوعِظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٣)

Artinya :“Orang-orang yang menzihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Q.S Al-Mujadalah :3).

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامُ سِتِّينَ  
مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٤)

Artinya :“Barang siapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih”. (Q.S Al-Mujadalah :4).

Sekiranya suami tidak ingin kembali lagi kepada isterinya, agar isterinya tidak terkatung-katung, maka suami diberi waktu 4 (empat) bulan untuk menentukan apakah ia akan kembali kepada isterinya dengan membayar kafarat ataukah akan menceraikan isterinya, maka dalam hal ini isteri berhak

mengajukan gugatan perceraian ke Pengadilan. Dengan demikian hakim dapat mengabulkan gugatan isteri bila terbukti kebenarannya.<sup>21</sup>

Jumhur ulama berpendapat, bahwa zihar itu hanya khusus dengan perkataan ibu sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Dengan demikian, jika seorang suami mengatakan kepada isterinya, "Bagiku kamu seperti punggung ibuku, maka berarti ia telah menzihar. Akan tetapi, jika ia mengatakan kepadanya, "Bagiku kamu seperti punggung saudara perempuanku," maka hal itu bukan, sebagai zihar. Sebagian dan ulama tersebut, yang di antaranya penganut mazhab Hanafi, Auza'i, Ats-Tsauri, Asy-Syafi'i, dan Zaid bin Ali berpendapat, bahwa kata ibu dalam zihar itu diqiyaskan kepada seluruh mahram.<sup>22</sup>

Ketiga Imam dan sebuah riwayat dan Imam Ahmad mengatakan apabila seorang suami mengatakan kepada isterinya, "Bagiku kamu punggung ibuku maka tidak ada kewajiban baginya membayar kafarat." Dalam riwayat yang lain Imam Ahmad mengatakan: "Diwajibkan baginya membayar kafarat jika ia telah menyetubuhinya. Pendapat terakhir inilah yang menjadi pilihan al-Kharaqi. Sedangkan suami yang mengatakakan isterinya, "Cintaku kepadamu seperti cintaku kepada saudara perempuanku atau ibuku dalam kecintaan", maka hal itu bukan termasuk zihar.<sup>23</sup>

Dalam memaknakan hukum zihar di zaman jahiliyyah ini adalah suatu perbuatan yang dianggap sebagai suatu talak atau perceraian, yang mana sejak

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h 159-160.

<sup>22</sup> Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 8: Pernikahan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 502.

<sup>23</sup> *Ibid*, h 502.

zaman itu belum adanya dasar hukum yang melandasi hukum zihar tersebut. Setelah surah al-Mujadillah ayat 1-4 turun, yang mana menjelaskan sebuah perbuatan zihar ini adalah suatu perbuatan yang haram dan suatu perbuatan keji yang dilakukan seorang suami terhadap istrinya.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian terdapat pada suatu analisis kontekstualisasi makna zihar itu sendiri berdasarkan pemikiran para ulama tafsir.

#### **E. Rumusan Masalah**

Dari uraian-uraian diatas yang telah dipaparkan tersebut, maka didapatkan suatu permasalahan yang akan diteliti sebagai penelitian ilmiah, yang mana permasalahan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemikiran ulama tafsir tentang ayat-ayat mengenai zihar ?
2. Bagaimanakah makna kontekstualisasi zihar menurut pemikiran ulama tafsir tentang ayat zihar di zaman sekarang ?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas yang telah dipaparkan, maka gambaran secara umum tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan zihar menurut pemikiran para ulama-ulama tafsir.
2. Untuk memperoleh tentang kontekstualisasi makna zihar dimasa sekrang, berdasarkan penelitian pemikiran para ulama-ulama tafsir.

#### **G. Signifikansi Penelitian**

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai kontribusi dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, dan dapat menjadi

bahan referensi ataupun bahan diskusi bagi para mahasiswa Fakultas Syariah maupun Masyarakat, serta berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan Fiqh Munakahat.

2. Sebagai pelaksanaan tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum, pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

## H. Metode Penelitian

Dalam penulisan yang bersifat karya ilmiah, memerlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dibahas, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bias dilaksanakan secara rasional dan terarah dan mencapai hasil yang maksimal.<sup>24</sup> Adapun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, yaitu dengan mengumpulkan teori berdasarkan tafsir kajian tentang makna zihar, dan pendapat para ahli dan karangan ilmiah lainnya yang ada relevansinya dengan pembahas dengan karya ilmiah ini. Maka teknik ini pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, dengan

---

<sup>24</sup> Anton Bakker, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 10.



memperoleh data dari benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>25</sup>

## 2. Sifat Penelitian

Menurut sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yang mana yang dimaksud deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objek mengenai fakta-fakta, sifat-sifat ciri-ciri serta hubungan antara unsur yang ada atau fenomena tertentu.<sup>26</sup>

Adapun Penelitian ini juga bersifat kualitatif, yang mana sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam interpretatif.<sup>27</sup> Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan yang muncul dari diri penulis terkait persoalan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Perspektif ke dalam sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semula didapatkan dari pembahasan umum. Sedangkan interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat atau pernyataan.<sup>28</sup>

## 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode dokumentasi, buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas yakni dengan cara membaca, memahami, dan menyimpulkan guna untuk

---

<sup>25</sup> Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Ttp: Alpha, 1997), h. 66.

<sup>26</sup> Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58.

<sup>27</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 2.

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 2.

memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data yang dibedakan dengan dua sumber yaitu data primer dan sekunder.<sup>29</sup>

#### 4. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>30</sup> Penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber, baik itu sumber data primer, maupun sekunder.

##### a. Sumber data primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari tulisan buku-buku yang berkaitan langsung dengan penelitian ini. Sumber utama penelitian ini adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab fiqh yang berkaitan dengan penelitian ini. Yang mana kitab tafsir tersebut meliputi; Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Qur'an Majied An-Nur, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Maraghi, Al-Qur'an dan Tafsirnya dari Universitas Islam Indonesia, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim, dan Tafsir- Al-Ahkam.

Sumber-sumber di atas adalah sebagai rujukan saja bukan untuk suatu perbandingan antara satu tafsir dengan yang lainnya, sebab tafsir-tafsir

---

<sup>29</sup> Bahdin Nur Tanjung, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Proposal, Skripsi, dan Tesis): Dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulisan Artikel Ilmiah (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 17.

<sup>30</sup> Suharismi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi IV*, (Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 129.

tersebut diatas rata-rata memiliki suatu pendapat yang sama terhadap penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku kepustakaan yang erat kaitannya dengan judul skripsi ini, dan sumber buku pendukung bagi penelitian ini seperti buku fiqh munakahat dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul secara menyeluruh dari berbagai sumber refrensi, kemudian penulis membahas dengan menggunakan metode reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Afabeta, 2005), h . 92.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Perceraian

Suatu pernikahan merupakan masalah yang esensial bagi kehidupan manusia, karena disamping perkawinan sebagai sarana untuk membentuk keluarga, perkawinan juga tidak hanya mengandung unsur hubungan manusia dengan manusia tetapi juga menyangkut hubungan keperdataan, perkawina juga memuat unsur sakralitas yaitu hubungan manusia dengan tuhan.<sup>32</sup>

Disamping itu, di dalam suatu hubungan pernikahan terdapat suatu hubungan yang harmonis, dan tidak sedikit pula hubungan yang tidak harmonis sehingga terjadinya suatu perceraian di dalam hubungan tersebut. Maupun itu terjadi dikarenakan faktor ekonomi, sosial, perselingkuhan, ataupun yang lainnya. Dalam penelitian ini penulis akan sedikit membahas teori tentang perceraian dalam suatu hubungan.

##### 1. Pengertian Perceraian

Istilah cerai atau perceraian dalam Bahasa Arab lazim disebutkan dengan istilah talak طلاق Secara bahasa talak berarti:

الْحُلُّ وَرَفْعُ الْقَيْدِ

Yang artinya: “Melepas dan membuka ikatan”

Kata cerai menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti pisah, putus hubungan sebagai suami istri, talak. Kemudian, kata perceraian

---

<sup>32</sup> Wasman dan Wardah Nuroniyah, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Perbandingan Fiqh dan Hukum Positif*, (Yogyakarta: CV. Citra Utama, 2011), h. 29.



mengandung arti perpisahan, perihal bercerai (antara suami istri), perpecahan. Adapun kata bercerai berarti tidak bercampur (berhubungan, bersatu) lagi, berhenti berlaki-bini (suami istri).<sup>33</sup>

Kemudian menurut istilah para fuqaha dalam ilmu fikih, istilah talak sering didefinisikan sebagai:<sup>34</sup>

رَفْعُ قَيْدِ النِّكَاحِ فِي الْحَالِ أَوِ الْمَالِ بِلَفْظٍ مَخْصُوصٍ أَوْ مَا يُقْوَمُ مَقَامَهُ.

Artinya :”Membuka ikatan pernikahan baik berlaku saat itu juga atau pun di masa yang akan datang, dengan menggunakan lafaz tertentu atau hal-hal yang senilai dengannya”.

Adapun istilah lain dalam fikih yang disebut dengan talak yang berarti membuka ikatan, membatalkan perjanjian. Perceraian dalam istilah fikih juga sering disebut *furaqah*, yang artinya bercerai, yaitu lawan dari berkumpul. Kemudian kedua istilah itu digunakan oleh ahli fikih sebagai satu istilah yang berarti perceraian suami istri.<sup>35</sup>

Di dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 117 yang menjelaskan bahwa talak atau perceraian adalah ikrar suami dihadapan sidang Pengadilan Agama yang menjadi salah satu sebab putusnya perkawinan. Menghilangkan ikatan pernikahan adalah mengangkat ikatan pernikahan sehingga istri tidak halal lagi bagi suaminya (dalam hal talak tiga).

<sup>33</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 185.

<sup>34</sup> Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 8 Pernikahan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Anggota IKAPI, 2019), h. 359.

<sup>35</sup> Muhammad Syaifuddin, dkk, *Hukum Perceraian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 16.

Mengurangi pelepasan tali pernikahan adalah berkurangnya hak talak bagi suami (dalam hal talak *raj'i*).<sup>36</sup>

## 2. Dasar Hukum Perceraian

Hidup dalam hubungan perkawinan itu merupakan sunnah Allah dan sunnah Rasul. Itulah yang dikehendaki oleh Islam. Sebaliknya melepaskan diri dari kehidupan perkawinan itu menyalahi sunnah Allah dan sunnah Rasul dan menyalahi kehendak Allah menciptakan rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah.

Meskipun demikian, bila hubungan pemikiran itu tidak lagi dapat dipertahankan dan kalau dilanjutkan juga akan menghadapi kehancuran dan kemudharatan, maka Islam membuka pintu untuk terjadinya perceraian. Dalam hal ini telah di terangkan dalam sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((أَبْغَضُ الْحَلَالِ عِنْدَ اللَّهِ الطَّلَاقُ)). رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَهَ، وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَرَجَّحَ أَبُو حَاتِمٍ إِزْسَالَهُ.

Artinya :”Dari Ibnu Umar Ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, Perbuatan halal yang paling dibenci Allah ialah cerai.” (Diriwayatkan Abu Dawud dan Ibnu Majah. Hadits ini Shahih menurut Al-Hakim. Abu Hatim lebih menilainya hadits mursal).<sup>37</sup>

Tentang hukum cerai ini para ahli fiqh berbeda pendapat. Pendapat yang paling benar diantara semua itu yaitu yang mengatakan “terlarang”,

<sup>36</sup> Al Jaziri Abdurahman, *Fiqh 'Ala Madzahib Al araba'ah Juz IV*, (Mesir: Daar Al Fikr, 1969), h. 278.

<sup>37</sup> Syaikh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram Cet Ke-5*, (Surakarta: Insan Kamil, 2018), h. 423.

kecuali karena alasan yang benar. Mereka yang berpendapat begini ialah golongan Hanafi dan Hambali.<sup>38</sup> Alasannya yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَنَ اللَّهُ كُلَّ ذَوَّاقٍ مِطْلَاقٍ.

Artinya :”Rasulullah Saw. bersabda Allah melaknat tiap-tiap orang yang suka merasai dan bercerai. (Maksudnya suka kawin dan cerai).

Ini disebabkan bercerai itu kufur terhadap nikmat Allah. Sedangkan kawin adalah suatu nikmat dan kufur terhadap nikmat adalah haram. Jadi tidak halal bercerai, kecuali karena darurat. Darurat yang membolehkan bercerai yaitu bila suami meragukan kebersihan tingkah laku istrinya, atau sudah tidak punya cinta dengannya. Sebab soal hati hanya terletak dalam genggamannya Allah Swt. tetapi jika tidak ada alasan apapun, maka bercerai yang demikian berarti kufur terhadap nikmat Allah, berlaku jahat kepada istri. Maka karena itu dibenci dan dilarang.<sup>39</sup>

Namun melihat keadaan dalam suatu situasi tertentu, maka hukum talak adalah sebagai berikut:

- a. Wajib atau mesti dilakukan. Yaitu perceraian yang harus dilakukan oleh hakim terhadap seorang yang telah bersumpah untuk tidak menggauli istrinya sampai masa tertentu, sedangkan ia tidak mampu pula membayar kaffarat sumpah agar ia dapat bergaul dengan istrinya. Tindakannya itu memudaratkan istrinya.

<sup>38</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah Jilid 8*, (Bandung, PT. Alma'arif, 1980), h. 9.

<sup>39</sup> *Ibid.*

- b. *Nadab* atau sunnah yaitu dalam keadaan rumah tangga sudah tidak dapat dilanjutkan dan seandainya dipertahankan kemudharatan yang akan lebih banyak timbul.
- c. Mubah atau boleh saja dilakukan bila memang perlu terjadi perceraian dan tidak ada pihak-pihak yang dirugikan dengan perceraian itu sedangkan manfaatnya juga akan terlihat.
- d. Haram dilakukan tanpa alasan, sednagkan istri dalam keadaan haid atau suci yang dalam masa itu ia telah digauli.<sup>40</sup>

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berbicara tentang masalah perceraian, diantaranya ayat yang menjadi landasan hukum suatu perceraian adalah Surah al-Baqarah ayat 229, yang berbunyi:

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا بِمَا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٢٢٩)

Artinya : “Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S Al-Baqarah :229).

<sup>40</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 201.

Ayat di atas merupakan suatu pengangkatan derajat wanita dari apa yang berlaku pada masa permulaan Islam. Yaitu seorang lelaki lebih berhak merujuk istrinya, sekalipun ia menceraikannya sebanyak seratus kali talak, selagi si istri masih dalam masa iddahnya. Mengingat hal tersebut yang merugikan pihak wanita, maka Allah membatasinya hanya sampai tiga kali talak, dan memperoleh rujuk pada talak pertama dan kedua, memisahkannya secara keseluruhan pada talak yang ketiga kalinya. Demikianlah salah satu firman Allah Swt. yang menjelaskan suatu perceraian.

### 3. Rukun dan Syarat Talak (Perceraian)

Rukun talak ada empat, yaitu suami, istri, sighat talak dan kemauan. Syarat talak adalah sesuatu yang berkaitan dengan beberapa poin pada rukun talak di atas. Apabila tidak memenuhi syarat dan rukun talak maka talaknya tidak sah.<sup>41</sup> Adapun rukunnya yang dimaksud adalah:

#### a. Suami

Suami adalah seseorang yang telah melangsungkan akad pernikahan secara sah menurut hukum Islam, dan yang demikian ini ia mempunyai hak talak dan berhak untuk menjatuhkannya, selain suami atau seseorang yang menikah tidak sesuai hukum Islam berarti tidak sah dan ia tidak ada hak talak serta tidak dapat menjatuhkan talak. Adapun syarat-syarat bagi suami yang ingin menalak yaitu:

---

<sup>41</sup> Nasruddin, *Fiqh Munakahat Hukum Perkawinan berbasis Nash Cet Ke-3*, (Bandar Lampung, Anugerah Utama Raharja, 2017), h. 114.



- 1.) Suami harus berakal
- 2.) Suami harus telah baligh
- 3.) Kemuan dari diri sendiri.<sup>42</sup>

b. Istri

Masing-masing suami hanya berhak menjatuhkan talak terhadap istrinya sendiri, tidak dipandang talak yang dijatuhkan terhadap istri orang lain. Syarat bagi istri yang dapat dijatuh talak yakni:

- 1.) Istri dalam lingkungan kekuasaan suami, walaupun istri masih dalam keadaan iddah talak *raj'i*.
- 2.) Istri yang ditalak bukan budak dari suaminya.
- 3.) Istri masih terikat oleh tali ikatan pernikahan yang sah.

c. Sighat talak

Sighat talak ialah kata-kata yang diucapkan oleh suami terhadap istrinya yang menunjukkan talak, baik yang *sarih* (jelas) maupun yang *kinayah* (sindiran), baik berupa ucapan lisan, tulisan, dan isyarat bagi suami tuna wicara.

d. *Qashdu* (kesengajaan)

Yang artinya bahwa dengan ucapan talak itu memang dimaksudkan oleh yang mengucapkannya untuk talak, bukan untuk maksud yang lain.<sup>43</sup> Apabila ia mengucapkan bukan maksud menceraikan (mentalak) maka tidak jatuh talak.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 117.

<sup>43</sup> Abd Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 204.

#### 4. Sebab-sebab dan Alasan Perceraian.

Perceraian terjadi karena banyak sebab yang terjadi diantaranya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 113 disebutkan ada tiga hal yang menjadi sebab putusnya perkawinan, yakni:

- a. Kematian
- b. Perceraian
- c. Atas putusan pengadilan.<sup>44</sup>

Adapun alasan-alasan yang dapat terjadi dalam perceraian yang mana telah dijelaskan pula dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) dalam pasal 116 yang berbunyi:

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
- b. Salah satu pihak meninggalkan piha lainnya selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya.
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami atau istri

---

<sup>44</sup> Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 116.

- f. Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.
- g. Suami melanggar taklik talak.
- h. Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.

Demikianlah point-point yang didapat dalam pembahasan tentang sebab-sebab dan alasan terjadinya suatu perceraian didalam rumah tangga.

#### 5. Faktor-faktor Perceraian

Problem sosial terbesar di abad ini adalah banyaknya pertikaian dalam masalah rumah tangga dan meningkatnya jumlah perceraian. Faktanya, penyebab dari perceraian pada umumnya berasal dari satu atau beberapa sifat atau akhlak yang buruk dari pihak wanita ataupun laki-laki bahkan bisa saja dari keduanya. Apabila seseorang dididik sejak kecil dan dijauhkan dari sifat dan akhlak yang keji, niscaya ia tidak akan menjadi penyebab rusaknya tatanan sebuah rumah tangga dan menjadi musuh bagi anak-anaknya.<sup>45</sup>

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian suami-istri diantaranya sebagai berikut:

##### a. Masalah keperawanan (*Virginity*)

Bagi seorang laki-laki yang menganggap keperawanan sebagai sesuatu yang penting, kemungkinan masalah keperawanan akan

---

<sup>45</sup> Banu Garawiyen, *Memahami Gejala Emosi Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), h. 8.

mengganggu proses perjalanan kehidupan perkawinan, tetapi bagi laki-laki yang tidak memperlmasalahkan tentang keperawanan, kehidupan perkawinan akan dapat dipertahankan dengan baik. Kenyataannya disebagian besar masyarakat wilayah Indonesia masih menjunjung tinggi dan menghargai keperawanan seorang wanita. Jadi, faktor keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang suci bagi wanita yang akan memasuki pernikahan. Itulah sebabnya, keperawanan menjadi faktor yang mempengaruhi kehidupan perkawinan seseorang.<sup>46</sup>

b. Ketidaksetiaan

Komitmen suatu pernikahan merupakan amanah yang harus dilestarikan dan dipertahankan seumur hidup. Tidak heran ketika istri atau suami mengalami tekanan psikis yang luar biasa sehingga berani untuk mempertaruhkan nyawa atau menghilangkan nyawa orang lain akibat pengkhianatan dalam perkawinan. Masalah ekonomi, beban ganda, masalah pendidikan anak mudah diatasi bersama sepanjang keduanya masih memegang teguh komitmen yang bernuansa perasaan ini. Suatu perselingkuhan merupakan persoalan penyimpangan cinta dan kasih sayang yang tidak dapat dihitung secara kuantitatif. Karena itu dampak yang ditimbulkan jauh lebih parah.<sup>47</sup>

c. Ekonomi

Dalam membangun sebuah rumah tangga tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, perlu yang namanya modal yaitu sesuatu

---

<sup>46</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindo, 2003)

<sup>47</sup> *Ibid.*

yang berurusan dengan ekonomi. Salah satu modal dasar seseorang berumah tangga adalah tersedianya sumber penghasilan yang jelas untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial, kelanjutan hidup keluarga antara lain ditentukan oleh kelancara ekonomi, sebaliknya kekacauan dalam keluarga dipicu oleh ekonomi yang kurang lancar.<sup>48</sup>

d. Tidak mempunyai keturunan

Dalam suatu perkawinan, pasangan pada umumnya menghendaki untuk memperoleh keturunan. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar. Dengan demikian dalam perkawinan salah satu sasaran yang ingin dicapai adalah mendapatkan keturunan. Betapa pentingnya masalah keturunan dalam sebuah perkawinan, kiranya tidak dapat dielakan.<sup>49</sup> Memiliki anak adalah dambaan setiap suami istri dalam rumah tangga. Apabila salah satu pihak diketahui tidak bisa memberikan keturunan contohnya si suami atau istri yang mandul juga bisa memicu salah satu pasangan untuk mengakhiri dan meninggalkan pasangannya.<sup>50</sup>

e. Perbedaan prinsip, Ideology atau Agama

Ketika ingin membangun sebuah rumah tangga, jika tidak melihat suatu latar belakang pasangannya tersebut maka yang ditakutkan akan terjadinya suatu perbedaan ideology atau prinsip satu sama lain. Seandainya pasangan tersebut hanya mementingkan saling mencintai antara satu sama lain akan dapat mengatasi masalah dalam perkawinan

<sup>48</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Pres, 2006), h. 196.

<sup>49</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Andi, 2000), h. 36.

<sup>50</sup> Nur Albantany, *Plus Minus Perceraian Wanita dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Tangerang Selatan: Sealova Media, 2014), h. 75.



sehingga perbedaan itu diabaikan begitu saja. Namun setelah memasuki jenjang pernikahan dan kemudian memiliki keturunan, akhirnya pasangan tersebut baru sadar adanya perbedaan-perbedaan itu. Yang mana masalah tersebut mulai timbul mengenai penentu anak harus mengikuti aliran agama dari pihak siapa, apakah ikut ayah atau ibunya. Ternyata hal tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik sehingga perceraianlah jalan terakhir bagi mereka.<sup>51</sup>

f. Penganiayaan

Kekerasan fisik atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan hal yang paling sering dijadikan alasan seseorang dalam mengajukan gugatan perceraian. Meskipun sudah dilarang oleh negara, namun kekerasan fisik masih banyak terjadi. Sebelum menyakiti pasangan, sebaiknya ingat kepada Tuhan atas tanggung jawab yang seharusnya dijalani dalam pernikahan, tidak boleh saling menyakiti.<sup>52</sup>

g. Campur tangan keluarga

Di dalam rumah tangga memang tidak dipungkiri bahwa seringnya terjadi suatu perceraian dikarenakan turutannya campur tangan kedua belah pihak keluarga pasangan tersebut. Turut campurnya kedua orang tua, kerabat, pada permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam rumah tangga sehingga merusak rumah tangganya, baik karena terdorong dari niat, yang baik atau niat yang buruk.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Agoes Dariyoni, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*,..., h. 166.

<sup>52</sup> Nur Albantany, *Plus Minus Perceraian*,..., h. 75.

<sup>53</sup> *Ibid*, h.. 73.

Maka dari itu terdapat suatu sisi kebaikan dan sisi keburukan dalam permasalahan yang diadukan kepada keluarga masing-masing. Tergantung dengan niat dari keluarga masing-masing, apakah ingin memperbaiki hubungan atau malah ingin membuat hubungan berpecah belah.

#### 6. Perbedaan Fasakh dengan Talak

Fasakh adalah tindakan yang dilakukan oleh *qodhi* atau hakim yang merupakan representasi dari pemerintah yang sah untuk membatalkan dari awal sebuah pernikahan yang telah terlaksana, sehingga pernikahan itu seolah-olah tidak pernah terjadi.<sup>54</sup> Fasakh bisa terjadi karena syarat-syarat yang tidak terpenuhi pada akad nikah atau karena hal-hal lain datang kemudian yang membatalkan kelangsungan perkawinan.<sup>55</sup>

Jadi pisahnya hubungan suami-istri akibat fasakh ini berbeda dari pada talak. Sebab talak ada dua macam yakni talak raj'i, dan talak ba'in. Yang mana talak raj'i tidak mengakhiri ikatan suami-istri dengan seketika, dan talak ba'in mengakhirinya seketika itu juga. Adapun fasakh, baik karena hal-hal yang terjadi belakangan ataupun karena adanya syarat-syarat yang tidak terpenuhi, ia mengakhiri ikatan perkawinan seketika itu juga.<sup>56</sup>

Meski fasakh dan talak sama-sama memisahkan hubungan pernikahan antara suami dan istri, namun status dan konsekuensi hukum yang mengikuti di belakangnya sangatlah berbeda.

<sup>54</sup> Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia*,..., h. 361.

<sup>55</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 8 Cet ke-1*, (Bandung: PT. Alma'fir, 1980), h. 132.

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 133.

## B. Zihar

### 1. Pengertian dan Dasar Hukum Zihar

#### a. Pengertian

Zihar berasal dari bahasa Arab yakni kata **ظَهَرَ** (zhahr) artinya punggung, (mengatakan kepada isterinya, “engkau seperti punggung ibuku”, maksudnya istri tersebut itu haram baginya) yang demikian ini jika suami berkata seperti di atas itu adalah merupakan talak (perceraian), paling hebat yang terjadi pada masa Jahiliyah.<sup>57</sup>

Kosokata dari **يُظَاهِرُونَ** *Yuzahiruna* adalah *fi'il mudai'* dari *zahara-yuzahiru-muzaharatan-ziharan*. Kata dasarnya *az-zahr*, artinya punggung atau belakang. Ungkapan *zahr-un-nisa'* berarti punggung istri, membelakangi, atau menyingkirkannya.

Menurut syara' zihar itu berkenaan dengan sikap suami dalam tradisi Arab Jahiliyah yang tidak lagi tertarik pada istrinya, mungkin karena telah bertambah tua, atau karena yang lain, misalnya kulitnya yang mulai keriput. Sang suami yang bersikap menyingkirkan istrinya karena tidak lagi menarik baginya, dan bahkan mengatakan kepadanya bahwa ia tak ubahnya seperti ibu kandungnya, karena penampilannya seperti orang tua, maka sifat seperti itu dalam hukum Islam disebut telah menzihar istrinya, yang sudah tentu menyakiti hatinya.<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 28(Semarang: PT. Toha Putra, 1993), h. 3.

<sup>58</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 5.

Di dalam buku Afif Muhammad yang berjudul *Fiqh Lima Mazhab* menyatakan bahwa zihar adalah perkataan seorang suami kepada istrinya, “bagiku engkau seperti punggung ibuku,” para ulama mazhab sepakat bahwa, jika seorang suami telah mengatakan ucapan tersebut kepada istrinya, maka laki-laki itu tidak halal lagi mencampuri istrinya sampai ia membayar denda atau kafarat.<sup>59</sup> Zihar merupakan kebiasaan orang Jahiliyah yang tidak lagi mengfungsikan istrinya sebagai istri, walau masih tetap diikat.<sup>60</sup>

Jadi zihar merupakan perkataan yang digunakan untuk menyamakan seorang istri dengan ibunya, peristiwa ini pada masa Jahiliyah berarti talak, apabila seorang suami mengucapkan kamu seperti ibuku, maka suami tersebut telah mengharamkan istrinya dikarenakan istri telah disamakan seperti mahram<sup>61</sup> yang haram untuk dinikahi yaitu diantaramya ibunya, itulah sebabnya saat seorang suami telah menzihar maka seorang suami tidak boleh mencampuri istrinya hingga suami membayar kafarat.

Secara terminologinya zihar itu adalah seorang laki-laki yang menyerupakan istrinya dengan ibunya sehingga istrinya itu haram atasnya, seperti kata suami kepada istrinya, engkau tampak olehku seperti punggung ibuku. Apabila seorang laki-laki mengatakan

<sup>59</sup> Afif Muhammad, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, 2007), h. 207.

<sup>60</sup> Nasruddin, *Fiqh Munakahat*, (Bandar Lampung: Anugra Utama Raharja, Cet-3, 2017), h. 148.

<sup>61</sup> Mahram adalah berdasarkan Syarah Shahih Muslim, *An-Nawai*, 9:105, bahwasanya mahram itu setiap wanita yang haram untuk dinikahi selamanya, disebabkan sesuatu yang mubah, karena statusnya yang haram. Jadi mahram itu bisa diartikan orang yang diharamkan untuk dinikahi baik karena nasab (keturunan) atau persusuan.

demikian dan tidak diteruskannya kepada talak, maka ia wajib membayar kafarat, dan haram bercampur dengan istrinya sebelum membayar kafarat itu.<sup>62</sup> Dalam buku Ensiklopedia Fikih Indonesia Pernikahan, zihar adalah suatu ungkapan suami yang menyatakan kepada istrinya, “Bagiku kamu seperti punggung ibuku” ketika ia hendak mengharamkan istrinya itu bagi dirinya.<sup>63</sup>

Dari pemaparan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa zihar adalah perkataan seorang suami kepada istrinya dengan berkata “*Anti ‘alayya ka-zhahri ummi,*” yang berarti, “bagiku kamu bagaikan punggung ibuku,” yaitu menyamakan istrinya dengan mahram yang haram baginya untuk dinikahi seperti ibunya. Maka dari itu zihar tidak dianjurkan bagi suami untuk melakukan perbuatan yang mungkar lagi dusta tersebut, karena zihar tersebut dilakukan suami yang tidak ingin meninggalkan istri namun suami tidak lagi menyukainya.

#### b. Dasar Hukum

Zihar sangatlah jelas diterangkan dalam al-Qur’an, yang mana di dalamnya terdapat suatu hukum dan akibat melakukan zihar. Zihar ini ditemukan dalam surah al-Mujadilah dan al-Ahzab, yang berbunyi sebagai berikut:

<sup>62</sup> H. Sulaiman Rasjidi, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet-32, 1998), h. 411.

<sup>63</sup> Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia Pernikahan 8*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), h. 497.



Q.S al-Ahzab ayat 4:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قُلُوبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ اللَّائِي تُظَاهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكَمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ (٤)

Artinya :“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).”<sup>64</sup>

Q.S Al-Mujadillah ayat 1-4:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوَرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ (١)

Aritnya :“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ (٢)

Artinya :“Orang-orang yang menzihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”

<sup>64</sup> Nasruddin, *Fiqh Munakahat Hukum Berbasis Nash cet Ke-3*, (Bandar lampung: Nugerah Utama Raharja, 2017), h. 149.

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسًا ذَلِكَمْ تُوعَظُونَ بِهِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٣)

Artinya :“Orang-orang yang menzihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan..”<sup>65</sup>

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسًا فَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَإِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا ذَلِكَ لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٤)

Artinya :“Barang siapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih.”

Pada ayat ini disebutkan bahwa zihar adalah suatu perbuatan munkar, buruk dan dibenci Allah Swt dan merupakan suatu budaya yang tidak baik, maka dari itu Allah Swt mengharamkan zihar itu serta mewajibkan pelakunya itu untuk bertaubat dan sesungguhnya Allah akan mengampuni atas perbuatannya tersebut karena Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.

Apabila seorang suami menzihar istrinya, maka ia tidak boleh menggauli istrinya tersebut sebelum membayar kafarat (denda) zihar. Ayat ini juga menunjukan bahwa zihar yang diharamkan itu hanyalah

<sup>65</sup> Ibid. h. 149-151.

dari pihak suami, bukan dari pihak istri. Menurut ulama fikih selain Imam Ahmad bin Hanbal, hukum zihar yang ditunjukkan ayat tersebut hanya khusus untuk suami. Jika istri menzihar suaminya, maka hukum zihar itu dianggap sama sekali tidak ada. Akan tetapi, Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan, sekalipun ayat tersebut menunjukan para suami, istri yang telah menzihar tersebut telah mengungkapkan perkataan yang mungkar dan dusta, sebagaimana yang terdapat dalam ayat.<sup>66</sup>

## 2. Rukun dan Syarat-syarat

Menurut mazhab Hanafi, rukun zihar adalah lafal yang menunjukan zihar. Asal zihar adalah ucapan seorang suami kepada istrinya, “kamu bagiku seperti punggung ibuku” dan dimasukkan juga kedalam ucapan zihar ucapannya: “Kamu bagiku seperti perut ibuku, paha ibuku atau vagina ibuku”. Jumhur Fuqaha selain Hanafi berpendapat, zihar memiliki 4 rukun, yaitu lelaki yang mengucapkan zihar. Istri yang dizihar, lafal ucapan dan perkara yang diserupakan.<sup>67</sup> Adapun syarat-syaratnya sebagai berikut:

### a. Suami yang mengucapkan zihar

Bagi suami yang mengucapkan zihar syaratnya sama dengan yang dipersyaratkan bagi suami yang menceraikan istrinya, dalam bentuk talak yaitu, berakal telah baligh dan berbuat dengan kehendak sendiri.

Ini adalah persyaratan umum yang ditetapkan oleh jumhur ulama.

<sup>66</sup> Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam* 6, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 2013.

<sup>67</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuh Jilid IX*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 511.

b. Istri yang dizihar oleh suaminya

Syarat utama yang disepakati oleh ulama untuk perempuan yang dizihar itu adalah yang terikat dalam tali pernikahan dengan laki-laki yang menziharnya.<sup>68</sup> Menurut mazhab Hanafi zihar disandarkan kepada badan si istri, atau salah satu anggota tubuh istri yang mewakili semua tubuhnya, atau bagian yang luas dari si istri.<sup>69</sup>

c. Perkara yang diserupakan

Syarat utama bagi perempuan yang diserupakan dengan istri itu adalah ibu dari suami. Alasan dari keharaman zihar itu adalah mengharamkan istrinya untuk digauli sebagaimana haramnya menggauli perempuan yang secara hukum haram dikawininya. Sebagaimana larangan bagi seorang suami menikahi mahramnya, yang mana dalam kamus Al-Mu'jam Al-Wasith disebutkan bahwa *al-mahram* itu adalah *dzul-hurmah* yaitu wanita yang haram dinikahi.<sup>70</sup>

Allah Swt telah menjelaskan di dalam firmanNya, perempuan-perempuan yang haram untuk dinikahi, yaitu An-Nisa' ayat 23;

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ  
الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأَخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ  
وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُم مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم  
بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ

<sup>68</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 262.

<sup>69</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuh*, ..., h. 513.

<sup>70</sup> Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia Pernikahan* 8, ..., h. 33.

أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا  
رَحِيمًا (٢٣)

Artinya :”Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S An-Nisa’ :23).

Secara garis besar larangan pernikahan dengan seorang perempuan yang telah disepakati ada dua macam yaitu:

#### 1.) Larangan selamanya (*Mahram Muabbad*).

Mahram yang bersifat abadi atau selamanya ini maksudnya adalah pernikahan yang haram terjadi antara laki-laki dan perempuan untuk selamanya meski apapun yang terjadi antara keduanya. Seperti seorang ibu haram menikah dengan anak kandungnya sendiri. Seorang wanita haram menikah dengan ayahnya. Dan apapun yang terjadi, hubungan mahram ini bersifat abadi dan selamanya, tidak akan pernah berubah.<sup>71</sup>

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 34.



Para ulama membagi mahram yang bersifat abadi dan selamanya ini menjadi tiga kelompok berdasarkan penyebabnya, yaitu karena sebab hubungan nasab, karena hubungan pernikahan (*mushaharah*), karena hubungan akibat persusuan.<sup>72</sup>

## 2.) Larangan sementara (*Mahram Ghairu Muabbad/ Haram Muaqad*).

Adalah perempuan yang tidak boleh dinikahi sementara waktu, bila keadaan berubah maka haram semmentaranya hilang kemudian menjadi halal.<sup>73</sup>

Diantara para wanita yang termasuk ke dalam kelompok haram dinikahi secara sementara waktu saja adalah istri orang lain, saudara ipar, masih masa iddah, istri yang di talak tiga, wanita pezina, istri yang dili'an, dan wanita kafir selain ahli kitab.

### d. Ucapan Zihar

Yang terakhir dalam rukun dan syarat zihar adalah ucapan zihar itu sendiri. Sebagaimana ucapan zihar yang telah disepakati ulama sebagai ucapan zihar adalah “engkau dalam pandanganku adalah seperti punggung ibuku” yang mana terdapat di dalamnya kata punggung dan kata ibu.<sup>74</sup>

## 3. Zihar Pada Masa Jahiliyah

Di masa Jahiliyah ketika seorang suami marah dan telah tidak menyukai istrinya, karena suatu permasalahan yang terjadi dalam rumah

<sup>72</sup> *Ibid*, h. 36.

<sup>73</sup> M. Thalib, *Liku-liku Pernikahan*, (Yogyakarta: PD. Hidayat, 1986), h. 65.

<sup>74</sup> Samsuddin Muhammad bin al-Khatib, *Mughnil Muhtaj ila Ma'rifati Ma'ani Alfadz al-Minhaj*, Jilid 5, (Kairo: al-Quds, 2012), h. 642.

tangganya, sang suami biasanya mengeluarkan perkataan “bagiku kamu seperti punggung ibuku,” maka setelah mengatakan demikian secara tidak langsung ia telah menceraikan istrinya, dan dimasa itu zihar adalah suatu kebiasaan adat yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah untuk menceraikan istrinya.<sup>75</sup>

Maka dari itu zihar di masa itu disebut-sebut sebagai talak, karena suami jika telah mengatakan zihar secara tidak langsung istrinya bukan lagi mahram yang dapat digaulinya, karena suami telah mengatakan zihar sudah tidak lagi menyukai istrinya lagi atau sedang marah, dan kemudian suami mengatakan perkataan tersebut.

Seperti halnya Aus bin Shamit yang berkata “Bagiku kau adalah punggung ibuku” kepada Khaulah binti Tsa’labah.<sup>76</sup> Setelah kata-kata yang diucapkan Aus bin Shamit seketika itu juga hubungan suami istri itu berakhir seperti halnya perceraian, tetapi wanita tersebut tidak bebas begitu saja meninggalkan rumah suaminya, dan berlalu seperti seorang istri yang diusir.<sup>77</sup>

Pada masa ini seorang perempuan sangat tidak dihargai dalam rumah tangga, dikarenakan suatu permasalahan yang tidak begitu berat yang membuat suami marah, dan suami bisa saja menceraikan dengan mengatakan “kamu seperti punggung ibuku” maka itu adalah perbuatan

---

<sup>75</sup> Syaikh Abdurahman bin Nashir as-Sa’di, *Tafsir al-Qur’an*, (Jakarta: Daruq Haq, 2016), h. 164.

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> Abdur Rahman, *Perkawinan dalam Syariat Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 103.

zihar yang mana suami bermaksud menceraikan namun tidak bercerai hanya saja suami tidak bisa mencampuri istrinya lagi.

#### 4. Zihar Pada Masa Islam

Saat Islam datang Allah Swt telah mengatur beberapa ketentuan tentang kehidupan manusia termasuk tentang adanya hukum zihar, yang mana sebelumnya zihar pada masa Jahiliyah adalah talak, atau cara untuk menceraikan istrinya, namun sejak Islam datang zihar bukan lagi sebagai talak, namun suatu perbuatan yang diharamkan dan munkar.

Zihar ini di masa Islam adalah membayar kafarat bagi suami yang telah sengaja maupun tidak sengaja melakukan tindakan zihar tersebut, karena sebelum suami membayar kafarat suami tidak boleh menggauli istrinya atau mencampuri istrinya, itu disebabkan bahwa istrinya telah haram dirinya (*suami*).

Para ulama sepakat tentang haramnya zihar. Dan tidak boleh melakukan perbuatan ini.<sup>78</sup> Karena Allah berfirman:

الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنْكَرًا مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ (٢)

Artinya :“Orang-orang yang menzihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang munkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”(*Q.S Al-Mujadillah :2*)

<sup>78</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 8, (Bandung: PT. Alma'arif, 1980), h.123.

Dari ayat di atas bahwa zihar adalah sifat yang munkar, yang mana munkar itu adalah sesuatu yang tidak sejalan dengan pandangan akal sehat yang mana bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka dari keburukan tersebut, zihar bukan lagi dianggap talak, melainkan sebagai sumpah untuk mengharamkan istrinya digauli, jika suami ingin menarik kembali kata-kata tersebut maka suami wajib untuk membayar kafarat, dan istri masih bisa memintak hak-haknya dalam perkawinan termasuk nafkah atau pembiayaan hidupnya dan anaknya.<sup>79</sup>

Hal ini sangatlah berbeda pada masa Jahiliyah, yang mana zihar dianggap sebagai talak, dan menjadikan akhir bagi ikatan suami istri tersebut, dan sang istri tidak dapat menuntut hak-haknya dalam perkawinan tersebut.

#### 5. Kafarat dari Perbuatan Zihar

Dipahami bahwa suami yang menzihar istrinya memperoleh hukuman ukhrawi dan hukuman duniawi. Hukuman ukhrawi ialah mereka berdosa karena mengatakan yang tidak sepatutnya, yaitu mengtakan bahwa istrinya haram dicampurinya seperti ia haram mencampuri ibunya. Dalam agama termasuk perbuatan yang haram apabila seseorang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal, karena yang menentukan dan haram itu hanyalah Allah swt. Hukuman duniawi ialah ia wajib membayar kafarat jika ia hendak mencampuri istrinya kembali.<sup>80</sup>

Kafarat zihar tersebut adalah sebagai berikut:

<sup>79</sup> Abdur Rahman, *Perkawinan dalam Syariat Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Putra, 1996), h. 106.

<sup>80</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 8.

- a. Memerdekakan budak, kalau tidak punya dan tidak mampu,
- b. Berpuasa dua bulan berturut-turut, kalau tidak kuat,
- c. Memberi makan 60 orang miskin.<sup>81</sup>

### C. Tinjauan Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini diharapkan peneliti dapat melihat adanya perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu juga diharapkan dalam penelitian ini dapat diperhatikan mengenai adanya kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tinjauan penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah Nim.C01212047, selaku mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Ahwalu Syakhsiyyah Prodi Hukum Perdata Islam. Penelitian tersebut tercantum pada tahun 2016 dengan judulnya yakni *Analisis Hukum Islam Persepsi Panggilan Ummi Kepada Istri Sebagai Zihar Dalam Kajian Situs Media Sosial*.<sup>82</sup>

Dalam penelitiannya terdapat suatu fokus penelitiannya terhadap suatu kata panggilan *Ummi* kepada istri, yang mana berdasarkan situs media sosial yang suka menyinggung akan kalimat tersebut. Dan menurutnya kalimat tersebut mengandung unsur atau merujuk pada kata-kata *zihar*. Penelitian ini pun lebih

<sup>81</sup> Nasruddin, *Fiqh Munakahat*, (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2017), h. 153.

<sup>82</sup> Nur Hidayah, *Analisis Hukum Islam Persepsi Panggilan Ummi Kepada Istri Sebagai Zihar Dalam Kajian Situs Media Sosial*, (Surabaya: Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Ahwalu Syakhsiyyah Prodi Hukum Perdata Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel), Thn. 2016.

menyinggung kepada hal-hal yang berupa situs online seperti blog, facebook, atau jejaring sosial lainnya.

Kemudian tinjauan penelitian terdahulu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang bernama Anis Widya Ningrum E 93214087 dengan judul penelitian *Zihar Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Pada Persoalan Komunikasi Suami Istri*, yang ditercantum pada tahun 2018. Dalam penelitian diatas bahwasanya penelitian tersebut lebih menjelaskan kepada bagaimana cara berkomunikasi dengan baik anatara suami dan istri tanpa adanya timbulnya suatu hukum yang dinamakan dengan zihar. Dan dipenelitian tersebut menyinggung akankah suatu masa sekrang cara berkomunikasi suami istri dapat menimbulkan adanya hukum zihar tersebut.<sup>83</sup>

Selanjutnya tinjauan yang ke tiga adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang mahasiswa yang bernama Bagas Okta Viansyah dengan nomor induk 1151030061, dengan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2019. Dengan judulnya *Urgensi Asbab An-Nuzul Terhadap Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an (analisis tafsir Qurthubi tentang ayat zihar dan qhisas dalam tafsir jami' al-Ahkam)*.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Anis Widya Ningrum, *Zihar Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Pada Persoalan Komunikasi Suami Istri*, (Surabaya: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel), Thn 2018.

<sup>84</sup> Bagas Okta Viansyah, *Urgensi Asbab An-Nuzul Terhadap Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an (analisis tafsir Qurthubi tentang ayat zihar dan qhisas dalam tafsir jami' al-Ahkam)*, (Bandung: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati), Thn 2019.



Penelitian yang diteliti oleh bagas tersebut berupa penelitian yang mana mengumpulkan sejumlah ayat-ayat yang mengandung asbabun nuzul tentang zihar dan qhisas dalam satu tafsir yakni tafsir Qurthubi. Yang mana dalam penelitian ini cenderung lebih menjelaskan sebuah sebab turunnya ayat tentang zihar dan qhisas tersebut menurut tafsir Qurthubi, yang berdasarkan hal tersebut lebih menjelaskan terhadap kisah-kisah yang terkandung didalamnya.

Dari ketiga tinjauan penelitian di atas bahwasanya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang terdapat suatu perbedaan dari ketiganya. Diantaranya yaitu mengambil data dari sumber yang berbeda dan suatu masalah yang berbeda. Begitupun penelitian yang akan diteliti terdapat perbedaan dalam pengambilan data yang sedikit lebih banyak dari pada ketiga penelitian tersebut, dan juga terdapat perbedaan dalam suatu masalah yang diangkat. Penelitian ini mengangkat permasalahannya lebih mencondongkan kepada suatu makna Zihar itu sendiri dalam kontekstualisasi dizaman sekarang, akankah masih relevan hukum zihar di zaman sekrang, ataukah sudah tidak berlaku lagi hukum tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Abdur Rahman, *Perkawinan dalam Syariat Islam*, Jakarta: PT. Rineka Putra, 1996.
- Afif Muhammad, *Fiqh Limah Mazhab*, Jakarta: Lentera, 2007.
- Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: Grasindo, 2003.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi Juz 21*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi Juz 28*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992.
- Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Syurga Rumah Tangga*, Surabaya: Gita Media Press, 2006.
- Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 8: Pernikahan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Al Jaziri Abdurahman, *Fiqh 'Ala Madzahib Al araba'ah Juz IV*, Mesir: Daar Al Fikr, 1969.
- Al-Qur'an, *Al-Mujadillah*, 58:1
- Al-Qur'an, *Al-Ahzab*, 33:4
- Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam Cet ke-2*, Jakarta, Kencana, 2005.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Isalam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2014
- Anis Widya Ningrum, *Zhihar Dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Pada Persoalan Komunikasi Suami Istri*, Surabaya: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Thn 2018.
- Anton Bakker, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Bagas Okta Viansyah, *Urgensi Asbab An-Nuzul Terhadap Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an (analisis tafsir Qurthubi tentang ayat zihar dan qhisas dalam tafsir jami' al-Ahkam)*, (Bandung: Prodi Ilmu Al-

Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri  
Sunan Gunung Djati), Thn 2019

- Bahdin Nur Tanjung, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Proposal, Skripsi, dan Tesis): Dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulisan Artikel Ilmiah, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Banu Garawiyan, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, Bogor: Cahaya, 2003.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Andi, 2000.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam 6*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta, Djambatan, IAIN, 1992.
- Direktur Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, Jakarta, 2001.
- Djaman Nur, *Fiqh Munakahat*, Semarang: Dina Utama, 1993.
- Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Ttp: Alpha, 1997.
- H. Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2019.
- H. Sulaiman Rasjidi, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet-32, 1998.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu 28*, Surabaya: Pustaka Islam, 1982.
- Imam Jalaluddin dan as-Suyuti Al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Kaelan, M.S., *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid X*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim jilid 2*, Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- M. Bokhori, *Hubungan Seks Menurut Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

- M. Thalib, *Liku-liku Pernikahan*, Yogyakarta: PD. Hidayat, 1986.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an cet Ke-4*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang: UIN Malang Pres, 2006.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Muhammad Syaifuddin, dkk, *Hukum Perceraian*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Nasruddin, *Fiqh Munakahat Hukum Perkawinan berbasis Nash Cet Ke-3*, Bandar Lampung, Anugerah Utama Raharja, 2017.
- Nasrudin, *Fiqh Munakahat*, Bandar Lampung: Cv. TeaMsBarokah, 2015.
- Nur Albantany, *Plus Minus Perceraian Wanita dalam Kaca Mata Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Tangerang Selatan: Sealova Media, 2014.
- Nur Hidayah, *Analisis Hukum Islam Persepsi Panggila Ummi Kepada Istri Sebagai Zihar Dalam Kajian Situs Media Sosial*, (Surabaya: Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Ahwalu Syakhsiyyah Prodi Hukum Perdata Islam, Univeritas Islam Negeri Sunan Ampel), Thn. 2016.
- Qamaruddin Shaleh, Dahlan, M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Bandung: Cv. Diponegoro, 1995.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilali-Qur'an Jilid XI*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah Jilid 6*, Bandung, PT. Alma'arif, 1980.
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah Jilid 8*, Bandung, PT. Alma'arif, 1980.
- Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Afabeta, 2005.
- Suharismi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi IV*, Yogyakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Syaikh Abdurahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Daruq Haq, 2016.